

EKSISTENSI TRADISI *TABUT* DALAM MASYARAKAT BENGKULU

Ratna Wulan Sari

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

email: ratnawulansari2015@gmail.com

Abstract

The Ark tradition is a tradition that was born from the Karbala event until now the culture of the Ark is still going on and disseminating, until now this tradition still exists in this versatile age. This tradition is to commemorate the death of Hasan Husen, the grandson of the Prophet Muhammad in the war in Padang Karbala in 61 H. The ritual process and offerings and the presence of musical equipment and completeness of the Ark. The implementation of the Ark ritual, namely the initial dai took the land, sat the peddlers, lined up, cleared the wine, the tangerine wine, the turban wine, the gam, the drum wine and the wasted Ark. At the Ark event which has become an annual agenda in Bengkulu and a cultural festival. The Ark tradition is an asset for Bengkulu as a tourism area that supports progress in the tourism sector and is able to introduce it to the international community. The survival of the Ark tradition is supported by various factors that make the Ark able to survive, including: Ark, government, economic motives, entertainment for the people. The meaning of the Ark respects the ancestors, welcomes the new year of Islam, remembers the heroics of Islamic leaders in upholding the truth of various processes beginning with taking the land and the wasted Ark which is meant to remind humans that they should not be arrogant because humans come from the ground and will return to the land

Keywords: Bengkulu *Tabut*, existence of *Tabut* traditions

Abstrak

Tradisi Tabut di merupakan tradisi yang lahir dari peristiwa Karbala hingga saat ini budaya Tabut masih berlangsung dan mendispora, sampai saat ini tradisi ini masih eksis di zaman yang serba bisa ini. Tradisi ini untuk memperingati gugurnya Hasan Husen cucu Nabi Muhammad Saw dalam peperangan di Padang Karbala pada tahun 61 H. Proses ritual dan sesaji serta adanya perlengkapan-perengkapan music dan kelengkapan Tabut. Pelaksanaan ritual Tabut yaitu dai awal mengambil tanah, duduk penja, menjara, merandai, arak penja, arak sorban, gam, arak gendang dan Tabut terbuang. Pada acara Tabut yang sudah sudah menjadi agenda tahunan di Bengkulu dan menjadi festival budaya. Tradisi Tabut menjadi aset bagi Bengkulu sebagai daerah pariwisata yang menunjang kemajuan di bidang pariwisata dan mampu memperkenalkan kepada dunia internasional. Dalam bertahannya tradisi Tabut ditunjang dari berbagai faktor yang membuat Tabut bisa bertahan, di antaranya: kelurga Tabut, pemerintah, motif ekonomi, hiburan bagi masyarakat. Makna Tabut menghargai para leluhur, menyambut tahun baru Islam, mengenang kepahlawanan para pemimpin Islam dalam menegakkan kebenaran dari berbagai proses yang diawali dari ngambil tanah ampai Tabut terbuang yang dimaknai untuk mengingatkan kepada manusia bahwa tidak boleh sombong karena manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah.

Kata Kunci: *Tabut* Bengkulu, eksistensi tradisi *Tabut*

PENDAHULUAN

Sebagai kota wisata dan bumi *rafflesia* Bengkulu mempunyai pantai panjang, sungai suci dan pernah menjadi tempat pengasingan Presiden Sukarno presiden pertama Republik Indonesia.¹ Kota Bengkulu yang dibangun oleh Inggris pada tahun 1685 dan disebut dengan nama *Bencolen*.²

Kedatangan Ulama Syiah bernama Syeh Burhanuddin yang lebih dikenal dengan nama Imam Senggolo di Bengkulu beriringan dengan orang-orang dari Madras-Benggali India bagian Selatan, mereka datang bersama-sama bangsa Inggris semasa Inggris berkuasa di Bengkulu yang membangun benteng Marlborough.³ Ulama besar Imam Senggolo yang membawa agama Islam sekaligus membawa tradisi budaya *Tabut* dan memperkenalkan kepada masyarakat Bengkulu.

Hingga saat ini keturunan Imam Senggolo atau yang lebih dikenal dengan masyarakat *Tabut* atau Keturunan Keluarga *Tabut* (KKT) masih tetap mempertahankan serta melestarikan tradisi *Tabut* di Bengkulu. Sehingga pemerintah daerah menetapkannya sebagai agenda wisata tahunan.⁴ Di bumi *rafflesia* ini. Gubernur Junaidi pernah mengatakan pada

pidatonya pada saat pembukaan festival *Tabut* 13 Oktober 2015, tradisi *Tabut* adalah anugerah yang sangat luar biasa bagi masyarakat Bengkulu, maka dari itu harus tetap dilestarikan karena suatu kebanggaan yang tidak dimiliki setiap daerah⁵.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif.⁶ Yaitu penelitian yang dilakukan di lokasi, ruang yang luas atau di tengah-tengah masyarakat. Metode kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷ Dengan jenis penelitian deskriptif yaitu menggambarkan pada adanya tentang eksistensi tradisi *Tabut* dalam masyarakat Bengkulu, serta melakukan analisis yang mendalam terhadap temuan dalam penelitian. Berdasarkan pada permasalahan dengan memberikan gambaran sebagaimana yang ada dan terjadi pada objek penelitian.

Penelitian kualitatif berakar pada suatu latar alamiah sebagai keutuhan, dan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, dan memanfaatkan metode kualitatif dan analisis data secara induktif mengarahkan sasaran penelitian pada suatu usaha menemukan teori dari

¹<https://docplayer.info/33755310-Perayaan-tabot-syuplahan-gumay-jurusan-kesejahteraan-sosial-universitas-bengkulu.html>. Diakses, 02 April 2018

²Bengkulu Pemakarsa Rudin, *Profil Provinsi Bengkulu Republik Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1992), h. 30

³<http://artharadio.com/tabot-antara-cerita-budaya-dan-agama-di-bengkulu/> Diakses, 10 Agustus 2017

⁴<https://www.indonesia-heritage.net/2018/09/rangkaian-festival-budaya-tabot-bengkulu-resmi-digelar/> Diakses, 11 Agustus 2017

⁵Syarifudin, *Wawancara*, Ketua KKT, 12 Desember 2018

⁶<http://rozali643.blogspot.com/2014/10/contoh-proposal-kualitatif-rozali.html>. 15 September 2017

⁷<http://kulpulan-materi.blogspot.com/2012/01/metode-penelitian-kualitatif.html>. 20 September 2017

dasar.⁸ Bersifat deskriptif lebih mementingkan proses dari pada hasil dan membatasi studi tentang fokus. Memilih seperangkat kriterial untuk menulis keabsahan data. Rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.⁹

Penelitian kualitatif membuka lebih besar terjadi hubungan langsung antara peneliti dan responden. Dengan demikian bagi peneliti akan menjadi lebih mudah dalam memahami fenomena yang dideskripsikan dibanding hanya dengan didasarkan atas pandangan penelitian sendiri. Penelitian kualitatif berorientasi pada upaya memahami fenomena yang terjadi secara menyeluruh. bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.¹⁰

Penelitian jenis ini menggunakan dan menggeneralisasikan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi pada manusia serta kebudayaan, terutama dalam melihat atau mengamati segala sesuatu yang ada dalam diri manusia serta kebudayaan yang akan diteliti, bisa tentang perasaan, pengalaman atau mengamati orang lain yang ada dalam lingkungannya.

HASIL PENELITIAN

Masyarakat Bengkulu dan Sosial Budaya

Setelah terjadi kontak sosial yang cukup intens dengan masyarakat setempat, benturan kultural tersebut

telah membawa implikasi proses enkulturasi (pembudayaan) baik secara ekulturatif maupun proses asimilatif dalam kehidupan kebudayaan masyarakat Bengkulu.

Kontak sosiol kultural yang relatif sangat lama membuka pada kesempatan membangun koloni (perkampungan atau pemukiman) yang sering didasarkan atas geneologis etnisnya, seperti Kampung Bali, Kampung Kepiri, Kampung Melayu, Kampung Cina, Kampung Bali, Kampung Aceh, dan lain-lain. Di samping itu, ada juga nama-nama tempat/wilayah menunjukkan identitas etnis seperti Kerkap, Manna, Talo dan lain-lain.

Keanekaragaman suku juga mewarnai keragaman budaya masyarakat Bengkulu tentu saja berbagai ragam bahasa, sastra, kesenian, perumahan, pakaian, peralatan, serta wujud fisik lainnya (Rejang, Pasemah, Lembak, Serawai, Melayu, Muko-muko dan lain-lain) memiliki kontribusi yang sangat berharga dalam memperkaya identitas budaya nasional terutama budaya masyarakat Bengkulu yang mewarnai peta budaya masyarakat Bengkulu yang multikultural dan juga multi etnis, meskipun diakui banyak bagian yang telah sirna ditelan zaman, ataupun terealisasi di tengah percaturan budaya. kecuali, kebudayaan yang memiliki kemampuan defensif, akomodatif, serta integratif, itulah yang kemudian terserap menjadi kristal kekuatan budaya yang *local genius*.

Dalam perspektif kebudayaan, heterogenitas kultural cenderung mapan dalam sebuah masyarakat prularistik dan biasanya pula, heterogenitas kultural tersebut bersemi dalam budaya masyarakat yang demokratis. Atau setidaknya-tidaknya, masyarakat tersebut cukup terbuka untuk menerima unsur-unsur budaya yang datang dari luar baik sebagai sahabat, tetangga dekatnya, atau bahkan kemudian telah menjadi anggota keluarganya setelah melalui asimilasi budaya.

⁸Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya 2004), h. 3

⁹http://repository.upi.edu/1092/6/T_A_DPEN_979602_Chapter3.pdf. Diunduh, 25 September 2017

¹⁰Sugiono, *Metodologi Penelitian Administrasi*, (Jakarta: Djambatan 2002), h.10

Bila heterogenitas kultural ini dapat terpelihara dengan baik, saling menghargai, mendukung, bahkan terintegrasikan dalam nilai-nilai yang lokalnya, maka dapat menghasilkan produk-produk budaya yang *local genius*. Selanjutnya, bila produk-produk budaya yang *local genius* ini diberdayakan secara persistensi, maka dapat menjadi bagian dari sebuah identitas/jati diri budaya bangsa. Tentunya dengan catatan, bahwa produk-produk budaya lokal tersebut didukung oleh masyarakatnya baik secara vertikal maupun horizontal. Dengan bahasa lain, masyarakat tidak sekedar merasa memiliki (*sense of belonging*), tetapi juga merasa bangga (*sense of pride*) terhadap produk-produk budaya tersebut.

Sejauh yang bisa diamati, keragaman budaya pada masyarakat Bengkulu yang terus bersemi hingga kini mendispora bahkan menjadikan suatu hegemoni bagi masyarakat di tengah percaturan budaya. Jika dilihat dari masyarakat penduduk Bengkulu yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yakni terdiri dari 9 suku bangsa yang ada di Bengkulu, yaitu : suku bangsa Melayu, suku bangsa Rejang, suku bangsa Serawi, suku bangsa Lembak, suku bangsa Muko-Muko, Pekal, Kaur, Pasemah, dan suku bangsa Enggano. Masing-masing suku bangsa tersebut dilatarbelakangi oleh beraneka ragam bahasa daerah dan adat istiadat yang berbeda-beda, tetapi walau terdapat suku dan adat yang beraneka ragam tetap membuat masyarakat Bengkulu bersatu dalam melestarikan budayanya terlihat jelas tetap eksisnya tradisi Tabut di Bengkulu. Di bidang kehidupan beragama, kesadaran melaksanakan agama saling menghargai antar pemeluk agama, mayoritas penduduk yang beragama Islam di kalangan pemuka agama mempunyai kesadaran untuk membangun harmoni sosial dan hubungan intern dan antar-

umat beragama yang aman, damai dan saling menghargai cukup terlihat baik.¹¹

Jika dilihat dari sisi budaya, masyarakat Bengkulu terbagi atas dua kelompok besar, yaitu orang Rejang dan orang Serawai.¹² Orang Rejang ini terbagi atas dua bagian lagi, yaitu mereka yang tinggal di wilayah dataran tinggi dan mereka yang tinggal disekitar pantai yang disebut sebagai rejang Pesisir.

Keadaan Ekonomi Masyarakat Bengkulu

Pada umumnya mata pencaharian penduduk adalah bertani. Lebih dari 85 penduduk tinggal di luar Kota Bengkulu dan penduduk inilah yang pada umumnya mengandalkan kehidupannya dengan hasil pengolahan tanah. Bagi penduduk yang berdomosili di Kota Bengkulu kegiatan perekonomian lebih tampak menonjol. Hal ini disebabkan penduduknya relatif lebih padat, mata pencahariannya pun beraneka ragam, seperti pegawai negeri, pedagang, bertani, menjadi nelayan dan pedagang musiman. Keadaan perekonomian di daerah pedesaan tidaklah dapat di samakan dengan diperkotaan selain mengandalkan penjualan hasil pertanian, rakyat pedesaan biasanya mempunyai mata pencaharian sambilan, di antaranya adalah pertukangan dan kerajinan, dimana di dalamnya mengandung nilai-nilai seni pekerjaan ini hanya dilakukan oleh orang yang menghayatinya saja.

Dengan keberagaman suku dan agama yang ditunjang dengan toleransi yang tinggi, Bengkulu merupakan daerah yang tepat untuk penanaman investasi. Selain Potensi ekonomi Industri dilihat dari potensi Pariwisata Bengkulu juga termasuk provinsi yang mempunyai daya tarik bagi wisatawan, baik dalam maupun luar. Dengan

¹¹<https://beritaonlinebengkulu.wordpress.com/tag/sumatera-selatan>. Diakses,25 Agustus 2017

¹²<http://ranggihsemeru.blogspot.com/208> Diakses, 10 September 2017

topografi yang beranekaragam, banyak hal yang bisa menjadi daya tarik wisatawan dari wisata adrenalin. Selain itu Bengkulu juga menyediakan Salah satu yang bisa menjadi rujukan untuk berbelanja oleh-oleh, para pelancong bisa mendatangi daerah Anggut Kota Bengkulu, Bengkulu juga menyediakan wisata sejarah salah satu di antaranya adalah rumah Bung Karno.

Tabot: Tradisi Lokal Masyarakat

Upacara *Tabot* tampaknya merupakan sebuah artikulasi lokal Umat Islam di Bengkulu.¹³ Dalam rangka memperingati kesyahidan Imam Husein tersebut. Tentu saja adalah sebuah hal yang menarik melihat kenyataan bahwa upacara keagamaan *Tabot* ini bisa eksis dan bertahan di Bengkulu hingga saat ini.

Upacara *Tabot* sangat erat kaitannya dengan perkembangan agama Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 11 H/632 M di Madinah. Pengangkatan Hasan bin Ali mendapatkan tantangan besar dari golongan Bani Umayyah di bawah kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan dilanjutkan oleh anaknya, Yazid bin Muawiyah. Pada suatu kesempatan Hasan bin Ali meninggal karena diracun melalui pengkhianatan sebagian pengikut Yazid bin Mu'awiyah.¹⁴ Kematian Hasan begitu tragisnya menjadi alasan bagi Husen bin Ali bin Abi Thalib untuk menuntut balas dalam usaha mengembalikan kehormatan dan martabat keluarganya. Husein segera menyusun siasat dalam membina kekuatan yang berpusat di Kufah untuk merebut kekuasaan. Pasukan Husein bergerak menuju Damaskus di pertengahan jalan, pada suatu lapangan yang terkenal dengan nama padang Karbala, pasukan Yazid menghadang

pasukan Husein, terjadilah peperangan yang dahsyat selama 10 hari, mulai dari tanggal 1-10 Muharram tahun 61 Hijriah.

Masuknya *Tabot* ke Bengkulu

Budaya *Tabot* adalah budaya yang lahir bukan dari masyarakat asli Bengkulu tetapi hasil dari proses akulturasi budaya. Terlihat bahwa terjadinya akulturasi dalam masyarakat Bengkulu percampuran yang terjadi antara masyarakat penduduk asli dan masyarakat *Tabot*, terjadinya kontak budaya antara para ulama dari Iran dan para pekerja dari India dan masyarakat Bengkulu membentuk suatu organisasi yang bernama KKT yang sudah disahkan dan dilegalkan secara hukum beraktakan notaris.

Tidak ada penjelasan secara tertulis yang menerangkan ataupun menjelaskan kapan upacara *Tabot* mulai dikenal di lingkungan masyarakat Bengkulu. Tradisi upacara *Tabot* di Bengkulu ini diyakini mulai muncul pada saat pembangunan Benteng Marlborough. Salah satu perintis pelaksanaan upacara *Tabot* Bengkulu ini tidak lain adalah Imam Maulana Irsyad, tiba di Bengkulu pada tahun 1336 Masehi (756/757 H), setibanya di Bengkulu kaum Syiah penyayang Amir Hussain ini langsung melaksanakan rangkaian Upacara Ritual *Tabot* yang diselenggarakan selama 10 hari, yakni dari akhir bulan Dzulhijjah 756 H sampai dengan tanggal 10 Muharram 757 H.¹⁵ Kedatangan Imam Maulana Irsyad dalam membawa budaya *Tabot* tidak begitu dikenal oleh masyarakat Bengkulu, karena kehadiran pemuka agama ini tidak menetap begitu lama di Bengkulu karena selalu singah kedaerah-daerah bukan untuk menetap tetapi tujuannya untuk syiar agama Islam, tetapi setelah datangnya Imam Sanggolo dan menetap di Bengkulu serta menikahi orang Bengkulu, diikuti

¹³<https://uthmanhapidzuin.blogspot.com/2018/11/perayaan-tabot-1-mengenang-gugurnya.html>. Diunduh, 2 Desember 2018

¹⁴Harapan Dahri, *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, (Jakarta: Citra 2009), h. 43

¹⁵<http://ismiranjani.blogspot.com/2014/12/budaya-bengkulu.html>. Diakses: 24 November 2017

oleh para pekerja yang membangun Benteng Malborough. Imam Senggolo dan para pekerja yang dibawa oleh Inggris (*East Indian Company*) dari Madras dan Bengali (bagian Selatan India) ke Bengkulu untuk membangun benteng tersebut.¹⁶ Mereka memperkenalkan dan membudayakan tradisi *Tabut* di Bengkulu. Mengenang segala yang syahid dan menegakkan kalimat Tauhid¹⁷

Keturunan mereka ini hingga sekarang dikenal sebagai orang-orang Sipai.¹⁸ Syekh Burhanuddin hidup di Bengkulu pada masa Inggris sudah masuk ke Bengkulu, antara tahun 1685 sampai dengan 1825. Tradisi berkabung yang dibawa dari negara asalnya tersebut mengalami asimilasi dan akulturasi dengan budaya asli, kemudian diwariskan dan dikembangkan menjadi apa yang kemudian dikenal dengan sebutan upacara *Tabut*.¹⁹

Tabut Masih Eksis

Pada tahun 1990 keturunan *Tabut* membuat suatu kelomok yang dinamai dengan KKT sebagai Pewaris dari KKT tetap mempertahankan tradisi *Tabut* sebagai wadah atau organisasi yang mempunyai tujuan yang jelas yakni untuk mempererat hubungan silaturahmi dalam mempertahankan tradisi leluhurnya. Dengan adanya KKT yang tetap menjaga eksistensi *Tabut* dan juga mempunyai suatu wadah sehingga sampai saat ini tradisi *Tabut* masih tetap

¹⁶<https://anzdoc.com/dinamika-kultural-tabot-bengkulu.html>. Diunduh, 5 Desember 2018

¹⁷*Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1997), h. 67

¹⁸<https://anzdoc.com/dinamika-kultural-tabot-bengkulu.html>. Diakses, 09 Juli 2018

¹⁹Badrul Munir Hamidi, *Upacara Tradisional Bengkulu: Upacara Tabut di Bengkulu*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), h. 10

eksis. Tradisi *Tabut* ini dikemas dengan budaya dan festival budaya adanya perlombaan tari-tarian, adanya stan-stan yang diisi dari setiap daerah dari Provinsi Bengkulu. Sehingga menariknya acara festival *Tabut* ini.

KKT tetap mempertahankan tradisi budaya *Tabut* walaupun ada beberapa ritual yang tidak dipakai lagi karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam, begitu juga peran pemerintah yang sangat penting dalam tradisi budaya *Tabut* ini, karena ditemukan fakta dilapangan juga bahwa keluarga *Tabut* belum memiliki suatu tempat untuk mereka mengadakan pertemuan terutama membahas tentang tradisi *Tabut* ini. Fakta yang ditemukan peneliti dilapangan dan pada saat wawancara dengan ketua keturunan *Tabut*, kami mengadakan wawancara di rumah kediaman *Syarifudin* dan dia mengatakan jika mau bermusyawarah membahas acara *Tabut*, kami berkumpul dikediaman yang bergantian, terkadang dirumah ketua, terkadang dirumah sekretaris, dan kadang dirumah anggota keturunan *Tabut*. Mereka sangat berharap pemerintah akan memberikan lahan ataupun bangunan untuk KKT sehingga jika berkumpul maka ditempat yang menjadi posko keturunan *Tabut*.

Dalam mempertahankan budaya *Tabut*, walau fakta dilapangan tidak ditemukan oleh peneliti perkawinan sesama keturunan *Tabut*, malah mereka memilih untuk menikah dengan masyarakat umum, terlihat jelas bahwa terjadi alkulturasi budaya yang sangat baik dikalangan masyarakat *Tabut*.

Motif Ekonomi

Salah satu motif ekonomi faktor eksistensinya *Tabut* sampai saat ini karena adanya motif ekonomi masyarakat, nilai-nilai ekonomi yang sudah tertanam pada masyarakat karena mereka sudah terpikirkan apa yang akan

dijual, apa yang akan disugukan pada saat acara tahunan tersebut sehingga menghasilkan keberuntungan bagi pelaku ekonomi, karena bagi masyarakat pelaku ekonomi sangat menanti festival *Tabut* ini yang merupakan wisata budaya yang harus diapresiasi, festival budaya *Tabut* semakin dibudayakan, karena semakin mensejahterakan masyarakatnya.

Jika motif ekonomi ikut mendominasi eksistensi tradisi *Tabut* di Bengkulu, sama halnya dengan Penja, penja adalah benda sakral yang wajib dimiliki keturunan *Tabut*, peneliti berasumsi benda sakral adalah benda yang harus benar-benar dijaga dan dirawat, tetapi temuan peneliti dilapangan penja yang merupakan benda sakral bisa terpecah-pecah, yang awalnya penja hanya satu, tetapi terbelah menjadi dua, delapan, dua belas, dan sekarang sudah terpecah menjadi tujuh belas penja, pemegang waris yang memegang penja sudah bermetamorfosis menjadi tujuh belas, tujuh belas kelompok keluarga yang diakui oleh KKT yang berhak memegang penja. Setiap Kelompok keluarga pewaris berhak memegang satu *Penja* sebagai perwakilan keluarga, yang awalnya hanya sakral saja, satu.

Ditemui Penulis dilapangan, pada saat peneliti berinteraksi secara langsung, kuat dugaan adanya motif ekonomi pada masyarakat *Tabut*, pemerintah dan DPR ikut memberikan suntikan dana dalam prosesi perayaan *Tabut*, ini mulai tahun 2003 setelah dibentuknya (Keluarga Keturunan *Tabut*) KKT secara legal adanya SK Notaris, bantuan dana satu *Tabut* dianggarkan seharga tujuh juta bahkan sampai dengan lima belas juta.

Peneliti berasumsi salah satu bertahannya tradisi *Tabut* bagi KKT dan masyarakat *Tabut* bukan hanya karena semata-mata mempertahankan Budaya *Tabut* tetapi juga adanya motif ekonomi, dengan adanya anggaran dalam pembuatan *Tabut* yang diberikan baik dari pemerintah maupun DPR,

dengan bertambahnya jumlah *Tabut* maka bertambah juga jumlah nilai uang yang diberikan kepada KKT, dari jumlah tujuh belas akan mempengaruhi kisaran besar anggaran yang diberikan pemerintah kepada KKT. Tradisi budaya *Tabut* yang awalnya dilaksanakan hanya semata-mata untuk mempertahankan budaya tetapi sekarang budaya *Tabut* dikemas dalam *event* festival *Tabut* sehingga bukan hanya nilai sakralnya yang ditampilkan pada tradisi ini

Tradisi *Tabut* ini selain melestarikan budaya leluhur bagi masyarakat *Tabut*, membawa berkah dan keuntungan bagi masyarakat Bengkulu pedagang dan pelaku ekonomi, dan salah satu sumber pemasukan dana bagi pendapatan daerah Bengkulu.

Pertama kali dalam sejarah pelaksanaan festival *Tabut* Pemerintah Daerah Bengkulu tahun 2010 menggunakan jasa *Even Organizer* (EO) yakni CV. Wedika Jasa Pratama yang diberi kesempatan untuk mengelola even tersebut yang bekerja sama Disparbud kota Bengkulu yang mekanismenya EO memberikan input untuk APBD, EO mempunyai otoritas untuk mengatur pasar, walaupun terjadinya kondisi yang goncang pada saat EO dilibatkan pada festival banyaknya protes dari keluarga KKT yang menganggap dengan menggunakan EO maka merugikan pihak KKT, yang pada saat itu KKT mengancam tidak akan melaksanakan tradisi *Tabut* tetapi dengan adanya etiked baik dari berbagai pihak yang mendukung tradisi ini, dukungan dari gubernur, DPR bahkan pihak kepolisian turut serta dalam menyelesaikan masalah ini, akhirnya masalah ini dapat diselesaikan secara damai walaupun sampai melibatkan dari berbagai pihak.²⁰

²⁰Wawancara, Seketaris KKT, 8 Juli 2018

Motif Hiburan, Wisata Bagi Masyarakat Bengkulu dan Sekitarnya

Sepinya hiburan di Bengkulu yang terkadang membuat masyarakat pergi berwisata ke daerah lain, serta *even-even* hanya diwaktu tertentu saja, adanya stan dan kumpulnya anak-anak *band* di setiap malam minggu di pinggir pantai untuk menghibur masyarakat Bengkulu. Sepinya hiburan di Bengkulu juga mendorong tradisi *Tabut* diakui pemerintah untuk menunjang pariwisata.

Upacara tradisional *Tabut* yang ada di Bengkulu merupakan perayaan tradisional yang dilaksanakan dalam satu tahun hanya sekali di bulan Muharram tahun baru Islam, dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 10 Muharram. Dalam keterlibatan KKT, pemerintah dan masyarakat pada perayaan *Tabut* tersebut terlihat berbagai pameran yang disugukan selama sepuluh hari di bulan bulan Muharram ini juga terdapat pertunjukan yang digelar seperti, pasar rakyat, pawai, festival pemukulan seribu *dhol* (alat musik tradisional Bengkulu), pasar malam/bazar, pawai, macam-macam tarian adat, dan lain-lain. Perlombaan yang dilaksanakan dalam festival tradisi *Tabut* menjadikan suatu hiburan bagi masyarakat baik domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Bengkulu.

Tradisi berkabung ini, menarik simpati dari berbagai elemen masyarakat ketertarikan mereka untuk menyaksikan secara langsung festival *Tabut* ini, ada yang berulang kali datang hanya untuk ikut serta hanyut dalam festival ini dan ada yang baru pertamakali datang, karena penasaran akan menariknya budaya ini, mereka semua menyaksikan meriahnya tradisi yang sudah dikemas dalam *even-even* budaya, perlombaan-perlombaan yang disugukan dalam festival ini, tradisi ini mendapatkan dukungan dan antusias dari masyarakat luas yang dibuktikan banyaknya peserta yang mengikuti

perlombaan dan hadir dalam acara festival budaya *Tabut* ini, sehingga meriah dan tumpah ruahnya orang yang menyaksikan seperti lautan manusia pada acara festival *Tabut* ditahun 2017 dan 2018.

Tabut sebagai media dalam penyatuan budaya dan pelestarian budaya. KKT dan pemerintah mengemas tradisi *Tabut* ini sebagai festival budaya bukan tidak ada tujuan tetapi dengan memasukan budaya-budaya yang ada di Bengkulu, sehingga masyarakat bukan hanya keluarga masyarakat *Tabut* yang ikut terlibat, tetapi seluruh masyarakat luas turut serta menyaksikan dan berpartisipasi pada acara tradisi *Tabut* dan memperkenalkan budaya Bengkulu .

Kepentingan Pemerintah

Meriahnya tradisi *Tabut* yang diselenggarakan masyarakat keluarga *Tabut* memancing respon dari pemerintah untuk ikut bekerja sama dan berpartisipasi dalam melestarikan dan memajukan tradisi *Tabut* di Bengkulu, keturunan *Tabut* mereka sangat apresiasi terhadap pihak pemerintah dalam menanggapi dan mendapatkan dukungan dari pemerintah.

Bagi pemerintah tradisi *Tabut* bukan hanya budaya tetapi ada nilai jual tersendiri yang tidak dimiliki daerah lain, mempunyai potensi yang luar biasa dalam mengembangkan tradisi ini. Bagi Dinas pariwisata, *Tabut* tidak bisa dilepaskan dari pelestarian budaya. Pelestarian budaya yang disebut dengan *cultural continuity*. Adalah suatu budaya yang harus dilestarikan keberadaannya, dengan adanya *Tabut* di Bengkulu baik Diaspora, masyarakat, lembaga adat harus ikut dan terlibat dalam pelestarian budaya, karena tidak bisa berkembang dan dilestarikan suatu budaya apabila tidak ada dukungan dari berbagai pihak, sehingga keberadaannya diakui. Tradisi *Tabut* tidak semua daerah mempunyai tradisi ini jadi sudah kewajiban untuk mendukung budaya *Tabut* dan pelestarian agar tidak terhenti

pada KKT dan masyarakat *Tabut* saja, peran pemerintahan dan masyarakat Bengkulu, masyarakat luas harus tetap ada.

Pemerintah menyadari bahwa tradisi *Tabut* ada daya tarik yang sangat luar biasa dan mampu mengeksploitasi dan mempromosikan bahwa tradisi ini merupakan suatu budaya yang harus tetap dilestarikan dan mempunyai potensi dibidang pariwisata. Selain itu menurut pengamatan peneliti dilapangan tradisi budaya *Tabut* sebagai alat pemersatu dari keberagaman etnik dan budaya di Bengkulu dan menumbuhkan semangat kegotongroyongan dan adanya rasa persatuan yang erat.

Terlihat juga peran pemerintah ikut mendukung dan memeriahkan tradisi *Tabut*, terbukti dengan terbentuknya *Tabut* pembangunan sejak tahun 1990 yang diawali dengan permintaan dari sebuah perusahaan untuk membuat *Tabut* yang berjumlah 160 bangunan *Tabut*. Sehingga masyarakat *Tabut* yang awalnya hanya mempunyai 17 kelompok dan mereka berlomba-lomba membuat sebanyak-banyaknya dan ada satu keluarga keturunan *Tabut* membuat 40 bangunan *Tabut*. Tetapi walaupun begitu banyaknya bangunan *Tabut* yang dibuat, kehadiran dan keramaian yang terjadi tetap seperti tahun-tahun sebelumnya, maka seiring dengan itu, *Tabut* dipangkas dalam satu keluarga keturunan hanya bisa membuat *Tabut* 1-4 bangunan *Tabut* saja. Jumlah bangunan *Tabut* sampai saat ini hanya berjumlah 33 bangunan *Tabut* saja yang terdiri dari kelompok *Tabut* sakral 17 kelompok dan 16 kelompok *Tabut* pembangunan.

Keterlibatan pemerintah dan KKT bagaikan simbiosis mutualisme sama-sama saling menguntungkan kedua belah pihak. Pemda mendapat produk untuk dijual karena dalam prosesi ini biasanya akan dihadiri oleh tamu undangan Pemda Bengkulu bahkan tamu dari luar Bengkulu.

Karena di Kota Bengkulu tidak ada hiburan sedangkan acara *Tabut* ini sangat meramaikan dan memeriahkan Bengkulu sehingga Pemda Bengkulu mengemas acara tradisi *Tabut* ini menjadi festival yang mempunyai daya jual yang tinggi, dalam budaya *Tabut* bagi pemerintah dan KKT bisa memperkenalkan budaya leluhurnya dan tidak hanya dari lokal bahkan sampai manca negara.

KKT memaknai *Tabut* sebagai warisan budaya Bengkulu yang perlu dijaga dan tetap dilestarikan, jika KKT memaknai warisan budaya, Pemda menilai *Tabut* yang mempunyai nilai jual yang tinggi sebagai aset daerah Bengkulu dan menjadikan *icon* budaya Bengkulu di bumi rafflesia ini, sedangkan masyarakat memaknai tradisi *Tabut* sebagai budaya Bengkulu yang dikemas dalam hiburan, dan wisata belanja dan tidak lepas dari budaya yang berlandaskan agama Islam.

Kalaborasi di antara Pemda dan KKT tidak lepas dari kedua belah pihak sama-sama memperkenalkan *Tabut* sebagai budaya Bengkulu kepada masyarakat nasional maupun Internasional dan bagi masyarakat sebagai budaya dan hiburan yang harus tetap dijaga dan dilestarikan.

Dengan adanya kegiatan rutin dari proses budaya *Tabut* di Provinsi Bengkulu setiap tahunnya banyak masyarakat hadir ke terlihat dengan antusias masyarakat yang hadir di Bengkulu untuk ikut menyaksikan rentetan prosesi dan hiburan-hiburan yang disajikan dari tradisi budaya *Tabut* di Bengkulu, baik dari dalam daerah maupun dari luar daerah bahkan dari mancanegara datang berbondong-bondong untuk menyaksikannya festival *Tabut* di daerah kaya akan sumber daya laut ini.

Eksistensi Pemda Bengkulu sebagai pendukung dalam tradisi *Tabut* tercermin mulai tahun 2000 untuk menjadikan tradisi *Tabut* sebagai aset wisata. Untuk mendukung program pemerintah, yang menjadikan tradisi

Tabut sebagai festival tahunan, keluarga *Tabut* mengizinkan pemerintah untuk membuat *Tabut* pembangunan. Yang tujuannya untuk memerihkan festival *Tabut*.²¹ Dalam hal ini Pemda Bengkulu mempunyai peran dalam kegiatan tersebut yang mana pada awalnya KKT sebagai pemegang utama hak otonom festival *Tabut* beralih menjadi mitra dari Pemda Bengkulu yakni pemerintah menjadi peran utama dalam tradisi *Tabut*. Menurut Japarudin dalam wawancara, ada tujuh komponen membuat *Tabut* masih eksis, tapi menurut penulis yang lebih dominan ada 4 motif. Yaitu: Pewaris KKT, pemerintah, motif ekonomi, dan hiburan bagi masyarakat Bengkulu.²²

Peran pemerintah dalam kegiatan festival *Tabut* yang dilaksanakan setiap tahun didukung oleh lembaga legislatif karena selain ikut berperan ikut mendanai dan memfasilitasi kegiatan tersebut serta mendukung tradisi *Tabut* sebagai *icon* Provinsi Bengkulu, maka tradisi *Tabut* tetap tetap bertahan dan eksis sampai saat ini.

Pemerintah Daerah menetapkan festival *Tabut* sebagai agenda tahunan dan sudah masuk dalam kalender Kementerian Pariwisata tidak hanya menjadi ajang promosi pariwisata daerah, tapi juga menjadi penggerak ekonomi daerah. Karena daya tarik wisata yang dimiliki Bengkulu membuka peluang wisatawan yang memiliki sejarah tradisi budaya yang unik ini dibalut dengan budaya-budaya daerah Bengkulu lainnya.

Pelaksanaan acara dikemas dalam tradisi budaya *Tabut* yang sekarang lebih dikenal dengan festival budaya *Tabut*. Seni dan pagelaran dikemas dengan tujuan selain

memperkenalkan budaya tradisi *Tabut* dan juga mengenalkan seni dan budaya-budaya lainnya yang ada di Bengkulu.

KESIMPULAN

Tradisi upacara *Tabut* merupakan warisan budaya leluhur yang usianya sudah ratusan tahun lamanya, tradisi *Tabut* dibawa oleh Imam Maulana Irsyad dan para pekerja Benteng Malboroguh ikut mentradisikan budaya *Tabut* ini di Bengkulu, dalam proses upacara yang diawali dengan prosesi *ngambik* tanah sampai dengan pembuangan *Tabut* semua dilakukan dengan upacara dan dengan proses dimulai dari tanggal 1 Muharam sampai dengan 10 Muharam, yang melakukan ritual pada prosesi *ngambik* tanah adalah orang yang dianggap mampu untuk melakukan prosesi ini. Doa dan zikir sellu dibacakan pada upacara tradisi *Tabut* ini.

Sampai saat ini tradisi *Tabut* tetap bertahan walau banyaknya budaya yang masuk ke Bengkulu tetapi tradisi *Tabut* mampu eksis, ada beberapa faktor yang membuat tradisi *Tabut* ini mampu bertahan yakni, keluarga keturunan *Tabut* Sendiri yang tetap melestarikannya, adanya motif ekonomi yang melibatkan masyarakat umum, pemerintah, dan hiburan bagi masyarakat Bengkulu.

Makna yang terkandung dari berbagai proses mengingatkan manusia bahwa jangan bersifat sombong, karena manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah, mengenang kejayaan Islam, menghormati segala yang mati syahid di Karbala.

²¹*Perilaku Keberlangsungan Kolektif dalam Pelestarian Budaya pada Masyarakat Tabut di Bengkulu*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2018)

²²Japarudin, "Makna Simbolis Tradisi Tabut di Kota Bengkulu", (Yogyakarta: Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018), *Disertasi*, h. 30-35

DAFTAR PUSTAKA

- Adat Istiadat Daerah Bengkulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1997
- Hamidi, Badrul Munir, *Upacara Tradisional Bengkulu: Upacara Tabot di Bengkulu*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991
- Rudin, Bengkulu Pemakarsa, *Profil Povinsi Bengkulu Republik Indonesia*, Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1992
- Disertasi*, "Perilaku Keberlangsungan Kolektif dalam Pelestarian Budaya pada Masyarakat Tabot di Bengkulu", Universitas Airlangga, Surabaya: 2018
- Japarudin, "Makna Simbolis Tradisi Tabot di Kota Bengkulu", Yogyakarta: Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018, *Disertasi*
- <http://artharadio.com/tabot-antara-cerita-budaya-danagama-di-bengkulu/diaskes>, 10 Agustus 2017
- <http://www.indonesia-heritage.net/2018/09/rangkaian-festival-budaya-tabot-bengkulu-resmi-digelar/diaskes>, 11 Agustus 2017
- <http://rozalia643.blogspot.com/2014/10/contoh-proposal-kuaitatif-rozali.html>. 15 September 2017
- http://repository.upi.edu/1092/6/TADPEN_979602_Chapter3.pdf. Diunduh, 25 September 2017
- <http://kumpulan-mteri.blogspot.com/2012/01/metode-penelitian-kualitatif.html>. 20 September 2017
- <http://beritaolinebengkulu.wordpress.com/tag/sumateraselatan>. diaskes, 25 Agustus 2017
- <http://ranggihsemeru.blogspot.com/208>. Diaskes, 10 September 2017
- <http://ismiranjani.blogspot.com/2014/12/budaya-bengkulu.html>. 24 November 2017
- <http://docplayer.info/3375310-Perayaan-tabot-syuplahan-gumay-jurusans-kesejahteraan-sosial-universitas-Bengkulu.html>. Diaskes, 02 April 2018
- <https://uthmanhapidzuin.blogspot.com/2018/11/perayaan-tabot-1-mengenag-gugurnya.html>. Diunduh, 2 Desember 2018
- <http://anzdoc.com/dinamika-kultural-tabot-bengkulu.html>. Diunduh, 9 Juli 2018
- <http://anzdoc.com/dinamika-kultural-tabot-bengkulu.html>. Diunduh, 5 Desember 2018
- Moleng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosda Karya 2014
- Sugiono, *Metodologo Penelitian Administrasi*, Jakarta: Djambatan 2002
- Dahri, Harapan, *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, Jakarta: Citra, 2009
- Wawancara*, Sekretaris KKT, 8 Juli 2018
- Wawancara*, Ketua KKT, Ir. Syarifudin. 12 Desember 2018

